

CORAK TRADISI KITAB KLASIK DI PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI TASIKMALAYA

Hilman Rasyid^{1✉}, Aep Saepudin², Ikin Asikin³

^{(1) (2) (3)} Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung

DOI: 10.29313/tjpi.v13i1.13589

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan corak tradisi kitab klasik di Pesantren Miftahul Huda sebagai Pesantren Tradisional dan Pesantren Persis 67 Benda di Tasikmalaya sebagai Pesantren Modern. Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi banding. (1) Corak tradisi kitab klasik di Pesantren Miftahul Huda adalah; dari segi otoritas pemilihan kitab klasik adalah prerogatif Dewan Kiai; ragam kitab dan materi fokus pada Fan Tauhid; metode yang digunakan adalah metode bandongan, sorogan, melogat, mudzakah, dan hafalan kitab; rantai sanad keilmuan diyakini memiliki nasab yang jelas hingga ke tokoh Islam Indonesia. Sertifikat khatam kitab pun diberlakukan sebagai pengakuan atas kemahiran santri dalam pembelajaran kitab; interpretasi dilakukan dengan melogat dan terjamah; implementasi nilai ditonjolkan dengan 3 adab: ta'dhim masyayikh (guru), ta'dhim ma'ahid (pesantren), ta'dhim ilmi (ilmu). (2) Corak tradisi kitab klasik di Pesantren Persis Benda adalah; dari segi otoritas pemilihan kitab klasik adalah prerogatif Pimpinan Pusat Persatuan Islam (PP Persis); ragam kitab dan materi fokus pada fiqh dengan konsep "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah"; metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan penugasan; rantai sanad keilmuan diyakini memiliki nasab yang jelas hingga ke tokoh Persatuan Islam (Persis). Sertifikat Sanad Qiro'ah pun diberlakukan sebagai pengakuan atas kemahiran santri dalam pembelajaran al-Qur'an; interpretasi dilakukan dengan terjamah harfiyah dan tafsiriyyah; implementasi nilai dikuatkan melalui Bai'at (janji) setiap hari Kamis. (3) Persamaan kedua pesantren tersebut adalah; otoritas kitab ditentukan oleh ulama; mayoritas ragam materi dan metode sama; mempercayai rantai sanad keilmuan; perbedaan Interpretasi diwarnai oleh adanya perbedaan tingkat keilmuan, konteks sosial dan budaya; Mempercayai bahwa pengajaran kitab klasik juga berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku santri.

Kata Kunci: Kitab Klasik; Pesantren Modern; Pesantren Tradisional.

Copyright (c) 2024 Hilman Rasyid, Aep Saepudin, Ikin Asikin

✉ Corresponding author :

Email Address : hilmanrasyid.upi@gmail.com

Received 01 April 2024. Accepted 18 Mei 2024. Published 18 Mei 2024.

PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, menghadapi tantangan yang sangat serius dalam fungsinya sebagai tempat transmisi dan transfer ilmu Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama (Nurcholish, 1997:xxi). Secara tradisi pesantren, sebuah institusi pendidikan Islam dapat disebut pesantren kalau ia memiliki elemen-elemen utama yang lazim dikenal di dunia pesantren. Zamakhsyari menuliskan bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kiai merupakan 5 (lima) elemen yang menjadi dasar dari tradisi pesantren (Hasani, 2011:181). Yang dimaksud dengan tradisi pesantren di sini adalah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dihayati, dan dipraktikkan di pesantren. Yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya (Muchlis, 2015:3).

Saat ini pondok pesantren mulai mengembangkan diri sebagai pesantren modern (khalaf). Pondok pesantren ini bukan hanya sebagai tempat belajar agama Islam, namun juga mulai membuka pembelajaran keilmuan secara umum. Sementara itu, tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan memperluas cakupan wilayah garapannya atau memperbaharui model pendidikannya. Walaupun demikian, masih banyak pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata (Hasani, 2011:186). Pesantren tradisional/salafiyah ini menjadi lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Adapun sistem madrasah (klasikal) ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum (Salni, 2018:79).

Menurut Dhofier (2011:76), perkembangan ini sangat menarik untuk diamati sebab ini akan mempengaruhi keseluruhan system tradisi Pesantren. Namun dalam tradisi pesantren sendiri, kitab klasik menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Pengajaran kitab-kitab klasik ini merupakan tradisi yang terus dipertahankan pesantren sejak dahulu sampai sekarang, khususnya di pesantren-pesantren tradisional. Jenis kitab yang diajarkan sangat beragam, mulai dari kitab-kitab tafsir dan 'ulum at-tafsir, kitab-kitab fiqh dan ushul al-fiqh, kitab-kitab hadits dan 'ulum al-hadits, kitab-kitab tasawwuf, kitab-kitab ilmu al-kalam, kitab-kitab ilmu alat (gramatika dan sintaksis Arab), dan sebagainya (Tiar, 2012: 92).

Pesantren Miftahul Huda merupakan Pesantren Salafiyah terbesar yang berada di wilayah Kabupaten Tasikmalaya, yang masih mempertahankan sistem Salafiyah dengan sedikit mengadopsi sistem pembelajaran dari Pesantren Modern (sistem semi formal) (Rospia, 2013:50). Selain itu, terdapat juga salah satu pesantren modern yang berada di Kota Tasikmalaya, yaitu pesantren Pesantren Persis 67 Benda sebagai Pesantren Persatuan Islam (Persis) yang pertama di Tasikmalaya (Arief, 2017:133). Selain itu, terdapat juga salah satu pesantren modern yang berada di Kota Tasikmalaya, yaitu pesantren Pesantren Persis 67 Benda sebagai Pesantren Persatuan Islam (Persis) yang pertama di Tasikmalaya (Arief, 2017:133). Dalam konteks sejarah pergerakan modern Islam di Indonesia, Persatuan Islam (Persis) adalah kelompok muslim modernis menamai lembaga pendidikannya dengan nama "pesantren". Tapi rupanya, pemilihan jalur pesantren yang notebene lembaga pendidikan agama tradisional, justru melahirkan tradisi unik dalam organisasi yang dianggap "modernis" ini (Tiar, 2012:17). Hal tersebut juga tidak menyebabkan Persis identik dengan tradisional, karena memang system pendidikan yang digunakannya pun ternyata modern, klasikal, sama dengan gaya sekolah (Risalah, 2008: 21).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa corak tradisi kitab klasik perlu diteliti sekaligus dibandingkan diantara pesantren tradisional dan modern: *pertama*, penelitian ini dapat membantu dalam memahami bagaimana pendekatan pendidikan di pesantren telah berubah seiring waktu, termasuk metode pengajaran, kurikulum, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu dari kitab klasik. *Kedua*, dengan membandingkan pesantren tradisional dan modern dalam hal pemahaman terhadap kitab klasik, kita dapat memahami bagaimana tradisi keilmuan Islam telah berubah atau bertahan. Hal ini membantu dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam yang merupakan warisan berharga bagi umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Jenis penelitian ini akan menggunakan Studi Komparatif (*comparative study*) atau studi kausal komparatif (*causal comparative study*) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variable tertentu. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam, yaitu: Observasi (Pengamatan), Studi Dokumentasi, Wawancara (Interview). Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, lalu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2013:336): Analisis Sebelum di Lapangan, Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman, dan Analisis Setelah di Lapangan. Untuk menetapkan keabsahan data atau kredibilitas data tersebut digunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut: (1) perpanjangan pengamatan; (2) meningkatkan ketekunan pengamatan atau kedalaman observasi; dan (3) triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Corak Tradisi Kitab Klasik di Pesantren Miftahul Huda

Otoritas dan Kriteria Pemilihan Kitab Klasik

Asal-usul kitab dipilih dengan pertimbangan matang yang mengakar pada tradisi keilmuan Islam pesantren dan konteks lokal pesantren tersebut yang telah terjaga selama bertahun-tahun. Kitab-kitab tersebut tidak hanya dipilih berdasarkan karena otoritas dewan kyai dan kriteria pemilihan yang telah ditetapkan, tetapi juga karena berbasis “Ahlu Sunnah Wal Jama’ah” dan relevansinya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan pemahaman agama bagi santri.

Dalam wawancara tersebut, terungkap bahwa ada beberapa kriteria atau pertimbangan utama dalam memilih kitab klasik yang akan dijadikan sumber pembelajaran atau rujukan di pesantren. Pertama, kitab yang dipilih haruslah kitab yang berada pada tingkat dasar (1 Ibtida), yang merupakan pondasi dalam pembelajaran. Ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri memahami dasar-dasar keilmuan sebelum melangkah ke tingkat yang lebih tinggi.

Selain itu, pemilihan kitab juga disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan santri. Jika santri sudah memiliki bekal atau pengetahuan dari pesantren sebelumnya, mereka bisa disesuaikan dengan tingkat yang lebih tinggi. Misalnya, jika santri sudah mendalami kitab-kitab dasar di pesantren sebelumnya, mereka bisa langsung naik ke tingkat yang lebih tinggi di pesantren baru. Pemilihan kitab juga disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks pemahaman saat ini. Hal ini memungkinkan untuk menyesuaikan isu-isu dan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab klasik dengan konteks zaman sekarang. Misalnya, isu-isu terkini seperti produk-produk yang haram atau perkembangan teknologi seperti jual beli online bisa dikaitkan atau diinterpretasikan dalam konteks kitab klasik.

Meskipun tidak ada perubahan signifikan dalam kurikulum sejak 12 tahun yang lalu, pengajaran kitab klasik tetap menjadi fokus utama. Seleksi kitab dan struktur organisasi didasarkan pada otoritas Dewan Kyai, yang telah ditetapkan sejak pendirian pesantren. Hal ini menunjukkan kesinambungan dan keberlanjutan dari visi pendiri pesantren dalam pengembangan pendidikan dan keagamaan di Miftahul Huda.

Ragam Kitab dan Materi

Pesantren ini memiliki keunikan dalam pendekatan pengajaran yang meliputi berbagai cabang ilmu, seperti Fan Tauhid, Fan Fiqih, dan Fan Nahwu, yang menunjukkan keragaman ilmu yang ditawarkan. Khususnya, Fan Tauhid menjadi subjek utama, mengingat basis pesantren ini adalah Tauhid. Berikut adalah pengelompokan kitab-kitab tersebut sesuai dengan bidang ilmu yang relevan:

Tabel 1. Ragam Kitab di Pesantren Miftahul Huda

| Mata Pelajaran | Nama/Jenis Kitab |
|---|--|
| Akidah (Tauhid) | <ul style="list-style-type: none"> • Tauhid Rancang • Syahadatain • Jauhar Tauhid • Majmu'atul Aqidah 1 dan 2 • Kifayatul awam • Kifayatul Athqiyah • Khoridatul Bahiyyah • Tijan Addaruri |
| Fiqih | <ul style="list-style-type: none"> • Fiqih Rancang • Safinatunnajah • Fathul Mu'in (dan Jilid 3 dan 4) • Sholat Fardhu • Bajuri |
| Ilmu Ushul Fiqh | <ul style="list-style-type: none"> • Waroqot • Lathoiful Isyarah |
| Ilmu Waris | <ul style="list-style-type: none"> • Rohbiyah |
| Tafsir Al-Qur'an | <ul style="list-style-type: none"> • Tafsir Jalalain |
| Hadits | <ul style="list-style-type: none"> • Hadist Arba'in • Shohih Bukhori Jilid 1, 2, 3, dan 4 • Shohih Muslim Jilid 1 dan 2 |
| Nahwu (Gramatika Arab) dan Shorof (Morfologi Arab) | <ul style="list-style-type: none"> • Jurumiah (Nahwu) • Shorof Al-Kailani (Sarf) • Bahasa Arab • Tasrifan (Sarf) • Qiyasan |
| Sejarah Islam (Tarikh) | <ul style="list-style-type: none"> • Tarikh Rancang • Khulasoh |
| Akhlaq dan Tasawuf | <ul style="list-style-type: none"> • Akhlak Lil Banin • Riyadhul Badi'ah • Riyadhussolihin • Wiridan dan Istighosah • Sirojuttolibin |
| Tahfidz Al-Qur'an | <ul style="list-style-type: none"> • Tahfidz Juz 'Amma |
| Manthiq (Logika) | <ul style="list-style-type: none"> • Manthiq |
| Qira'at dan Tajwid | <ul style="list-style-type: none"> • Iqro atau Qur'an • Tajwid |
| Ilmu Balaghah | <ul style="list-style-type: none"> • Isti'arah • Jauhar Maknun |

Metode dan Inovasi Pembelajaran

Ustadz Badrul Muin sebagai ketua bidang Pendidikan di Badan Pelaksana Harian Miftahul Huda (BPHMH) menggambarkan proses pembelajaran di pesantren tersebut, terutama pada tingkat Ibtida dan Tsanawi. Pada tingkat Ibtida, penekanan diberikan pada pentingnya hafalan semua kitab, meskipun santri mungkin belum sepenuhnya memahami materinya. Kemudian, di tingkat kedua, pembelajaran dimulai dengan melogat, yaitu membaca dengan suara keras dan diikuti

dengan menulis menggunakan pena di kitab masing-masing. Setelah itu, santri membaca per satu kata sebelum membaca keseluruhan dan menjelaskan isi kitab. Pembelajaran ini dilakukan dengan memperhatikan kemampuan santri, baik dalam logat Sunda maupun dalam bahasa Arab, dengan tujuan untuk memahami isi kitab.

Pada tingkat Tsanawi, pembelajaran lebih menitikberatkan pada pemahaman isi kitab dan praktik dari apa yang telah dipelajari di tingkat Ibtida. Evaluasi dilakukan melalui ulangan mingguan yang merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran seperti sorogan dan bandongan. Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan, di bawah bimbingan seorang ustadz atau kiai (Maskuri dkk., 2022:142). Sedangkan Sorogan adalah murid membacakan kitab kuning dihadapan guru yang langsung menyaksikan keabsahan bacaan murid, baik dalam konteks makna maupun bahasa (nahw dan sharf) (Hidayah, 2019:106). Di tingkat Tsanawi, juga terdapat kegiatan debat hukum yang dilombakan, menunjukkan adanya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan diskusi di pesantren tersebut. Seluruh proses pembelajaran ini dilakukan dengan mengacu pada metode klasik yang telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan di pesantren tersebut.

Meskipun pembelajaran di Miftahul Huda masih bersifat klasik tanpa pengajaran komputer, namun inovasi dalam pengembangan materi pun turut diperkenalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti peternakan, perkebunan, dan bengkel, yang tidak hanya memperkaya pengalaman belajar santri tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis. Proyek-proyek ini, seperti ternak sapi, domba, dan ikan koi, serta budi daya tanaman seperti cabai dan timun, dikelola oleh santri yang berminat dan memiliki bakat di bidang tersebut, membantu mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan praktik nyata.

Rantai Sanad dan Ijazah Kitab

Dalam pesantren tradisional dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. Ijazah di pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain (Syukron, 2019:96).

Pesantren Miftahul Huda menganggap pentingnya nasab keilmuan dan keguruan yang jelas, dimana guru-guru memiliki silsilah pengajaran yang dapat dilacak hingga ke asal-usulnya, seperti contoh yang diberikan mengenai pendiri pesantren Miftahul Huda yang memiliki sanad keilmuan yang jelas hingga ke tokoh-tokoh penting dalam sejarah keilmuan Islam di Indonesia. Dalam hal ini, disebutkan mengenai "sertifikat khatam". Sertifikat khatam mungkin merujuk pada pengakuan atau sertifikasi atas kemahiran atau prestasi yang diberikan kepada santri (murid) dalam pembelajaran kitab.

Interpretasi Kitab Klasik

Dalam wawancara bersama Ustadz Ridwan Baehaqi, Rois 'Am dari pengurus pelaksana harian di Pesantren Miftahul Huda Tasikmalaya, disebutkan bahwa proses mengartikan pesan atau ajaran utama dari kitab klasik yang dipelajari dimulai dengan memahami bahasa Arab, karena kitab-kitab tersebut umumnya ditulis dalam bahasa tersebut. Santri-santri di pesantren belajar bahasa Arab melalui logat (melafalkan kata-kata) dan menerjemahkan teks-teks Arab ke dalam bahasa mereka sendiri (arab pegon). Melogat ini menurut Ja'far dan Elis (2020:275) adalah menterjemahkan kitab klasik kata perkata dan biasanya hanya berupa simbol-simbol yang sudah mengandung makna nahwu Sharaf. Adapun Arab pegon merupakan adaptasi huruf-huruf Arab menjadi tulisan dalam bahasa lokal, yang merupakan warisan leluhur di wilayah Nusantara selama berabad-abad. Asal mula "pegon" berasal dari bahasa Jawa "pego," yang memiliki makna menyimpang (Afifah dan Sirojudin, 2022:42). Setelah satu atau dua tahun mempelajari kitab klasik, diharapkan bahwa santri akan semakin terbiasa dan terampil dalam menerjemahkan bahasa Arab ke dalam bahasa yang mereka pahami dengan baik.

Dalam wawancara tersebut juga terungkap bahwa dalam mempelajari kitab klasik, terdapat ruang untuk interpretasi personal atau pemahaman yang berbeda. Hal ini terutama terkait dengan

proses menerjemahkan dan mengartikan teks-teks dalam kitab klasik ke dalam bahasa lokal atau logat, seperti bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Sunda. Interpretasi personal atau pemahaman yang berbeda dapat muncul dari konteks sosial dan budaya yang beragam di antara para pelajar atau santri. Meskipun ada ruang untuk interpretasi personal, namun penting untuk diingat bahwa dalam tradisi pengajaran di pesantren, peran guru atau ustadz sebagai mediator dalam mengartikan dan menjelaskan isi kitab klasik tetap sangat penting.

Implementasi Nilai Kitab Klasik

Di tengah krisis moralitas dan kebingungan implementasi pendidikan karakter pada sistem pendidikan nasional, pondok pesantren salaf dengan kelengkapan tradisi-tradisinya dianggap mampu menjadi solusi pendidikan karakter (Mubarok, 2019:116). Ketua bidang Pendidikan, Ustadz Badrul Muin mengatakan bahwa pemahaman dan praktik nilai-nilai kitab klasik menjadi tolak ukur dalam menilai perilaku santri, seperti keaktifan dalam kegiatan keagamaan seperti berjamaah, tahajud, dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Namun, dampak dari pengajaran kitab klasik terhadap perilaku santri juga kebanyakan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pergaulan sehari-hari di pesantren. Pergaulan santri di asrama menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter, di mana interaksi antara santri dengan berbagai latar belakang dapat mempengaruhi kebiasaan dan perilaku mereka. Adanya pengawasan dan pembinaan dari para pengurus pesantren juga menjadi faktor penentu dalam menjaga kebiasaan dan perilaku santri di lingkungan asrama.

Corak Tradisi Kitab Klasik di Pesantren Persis Benda

Otoritas dan Kriteria Pemilihan Kitab Klasik

Pendekatan "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" dari pendiri Persis A. Hassan menjadi landasan utama dalam pemilihan kitab dan materi pembelajaran. Prinsip ini mengarahkan pesantren untuk langsung berinteraksi dengan teks-teks suci Islam tanpa terikat secara mutlak pada pandangan ulama dari satu madzhab tertentu khususnya dalam pengajaran fiqih. Pemilihan kitab klasik ini didasarkan pada pertimbangan kepentingan pendidikan Persatuan Islam (Persis), dengan perhatian khusus terhadap otoritas lembaga dan kesesuaian dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh bidang tarbiyyah PP Persis

Terkait kriteria dan pertimbangan dalam pemilihan kitab klasik di pesantren Persis 67 Benda, Ustadz Budhi Setiadi sebagai Mudir Mu'allimien mengatakan bahwa pemilihan kitab tidak jauh berbeda antara satu pesantren Persis dengan pesantren lain, dengan beberapa kitab tertentu seperti Subul-Salam dalam fiqih, dan Sahih Bukhari dalam hadis, dianggap sebagai karya penting yang harus diajarkan. Hal ini terkait dengan kebijakan bidang pendidikan di Persatuan Islam (Persis) yang memilih kitab-kitab tertentu sebagai materi pengajaran utama, meskipun tidak menutup kemungkinan untuk mengkaji kitab lainnya. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan kepentingan dan relevansi materi dengan kebutuhan pendidikan santri saat ini.

Dalam konteks pendidikan di pesantren Persis 67 Benda, ada kurikulum khusus yang dibuat untuk memastikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan saat ini. Kurikulum ini mencakup tafsir, hadits, fiqh, dan bahasa, dan semuanya dirujuk pada kurikulum yang dikeluarkan oleh pimpinan pusat persatuan Islam (PP Persis). Ini menunjukkan bahwa ada otoritas lembaga yang memandu pemilihan materi pembelajaran, termasuk dalam seleksi kitab dan tema yang diajarkan, untuk memastikan relevansi dan keakuratan materi dengan ajaran Islam yang asli.

Selanjutnya, Ustadz Cep Gilang sebagai Pembina Bahasa juga membahas kriteria dan pertimbangan dalam memilih kitab-kitab sebagai sumber atau rujukan di pesantren. Dia menyatakan bahwa kesesuaian dengan ajaran al-Sunnah wa al-Jamaah adalah kunci dalam pemilihan kitab-kitab khususnya tentang akidah. Pasalnya, kitab klasik yang diterima di kalangan pesantren adalah hasil seleksi ketat para ulama Nusantara dengan berpijak pada kerangka ideologi Ahlu as-Sunnah wa al-Jamā'ah (biasa disingkat Aswaja) (Nandang, 2022:86). Kitab-kitab dari berbagai mazhab seperti Ash'ariyah dan Salafiyah dianggap relevan di dalam Pesantren Persis selama tidak bertentangan dengan ajaran inti Islam.

Ragam Kitab dan Materi

Jika tradisi kitab klasik telah hilang dari pendidikan pesantren, maka pesantren tidak ada ubahnya dengan madrasah atau perguruan dengan sistem asrama (Rengga, 2019:178). Di lingkungan pendidikan keagamaan Persatuan Islam termasuk di Pesantren Persis 67 Benda, kurikulumnya tetap berfokus pada disiplin-disiplin ilmu keagamaan klasik seperti fiqh, tafsir, hadits, akhlaq, tauhid, dan bahasa Arab. Lembaga ini dengan sengaja memilih untuk mempertahankan istilah "pesantren" untuk lembaga pendidikannya, sejalan dengan misinya dalam menyiapkan para calon muballigh yang akan aktif dalam penyebaran ajaran Islam di masyarakat. Pesantren Persatuan Islam memiliki ciri khas dalam metode pengajaran keagamaannya, yang berakar pada pemikiran pendirinya, A. Hassan. Ini terutama terlihat dalam pendekatannya yang mengutamakan "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" (ar-ruju ila al-Qur'an wa as-Sunnah), sebuah prinsip yang kerap berbenturan dengan pandangan ulama-ulama tradisional di Indonesia. Hal ini seringkali menjadi pemicu gesekan antara kelompok Islam tradisional dan kelompok yang cenderung modernis. Konsep "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" mendorong umat Islam untuk secara langsung berinteraksi dengan teks-teks suci dan tidak terikat secara mutlak pada pandangan ulama yang terkrystalisasi dalam madzhab tertentu.

Tabel 2. Ragam Kitab di Pesantren Persis Benda

| Mata Pelajaran | Nama/Jenis Kitab |
|---|--|
| Bahasa Arab (Muhawaroh – Muthola'ah) | <ul style="list-style-type: none"> • Arabiyyah linashiin • Arabiyyah baina yadaik • Silsilah ta'lim. |
| Ilmu Alat (Nahwu, Irob & Shorof) | <ul style="list-style-type: none"> • an-Nahwu al-Wadhih • al-Muyassar fii ilmi nahwi dan • al-Kaafi fii ilmi Sharfi karya al-Ustadz Aceng Zakaria, • Nahwu at-Tathbiq • Nahwu al Kafi • Kitab Tashrief • Kaifa Tutqin An-Nahwu • Qawaidu Nahwi wa I'robuhu |
| Ilmu Balaghah | <ul style="list-style-type: none"> • Kaifa Tutqin Al-Balaghah • Al-Kafi fii Balaghah • Jawahirul Balaghah • Durus Ma'ani • Syarh Durus al-Balaghah |
| Qiro'atul Kutub | <ul style="list-style-type: none"> • Subulussaalam |
| Aqidah (Tauhid) | <ul style="list-style-type: none"> • Ilmu Tauhid • Fathul Majid • Majmu'atut Tauhid |
| Akhlaq | <ul style="list-style-type: none"> • Akhlaq lil Banat / lil Banin |
| Tafsier dan Ilmu Qur'an | <ul style="list-style-type: none"> • Tafsir Fii Dzilalil Qur'an • Tafsir Ibnu Katsir • Tafsir at Thabari. • Mana'ul Qathan |
| Sejarah | <ul style="list-style-type: none"> • Khulashah Nurul Yaqin • Bidayah wa Nihayah • As-Sirah An-Nabawiyyah Ibnu Hisyam |

| | |
|-------------|---|
| Hadits | <ul style="list-style-type: none"> • Shahih Bukhari • Bulughul Maram |
| Ilmu Hadits | <ul style="list-style-type: none"> • Minhatul Mughits • Taisir Mushtolah Hadits • Taisir Ulumul Hadits |
| Fiqih | <ul style="list-style-type: none"> • Bulughul Maram, syarh A. Hassan |
| Ushul Fiqih | <ul style="list-style-type: none"> • Ushul min ilmil ushul |
| Ilmu Mantiq | <ul style="list-style-type: none"> • as-Sulam |

Metode dan Inovasi Pembelajaran

Ustadz Cep Gilang, mengatakan bahwa salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab klasik adalah ceramah, di mana ustadz memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan. Namun, sebelum memulai ceramah, ustadz mengamati sejauh mana pengetahuan audiens tentang ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak (Adib, 2021:243). Kemudian, ustadz akan bertanya kepada mereka tentang konsep-konsep dasar dalam tata bahasa Arab, seperti jenis isim, f'il, dan huruf. Selain metode ceramah, Ustadz Cep Gilang juga menggunakan metode tanya jawab dan diskusi interaktif, yang menekankan pentingnya pembelajaran yang interaktif dan dialogis, di mana para santri aktif terlibat dalam proses belajar. Menurut Abuddin Nata (Ahmad, 2020:43) metode tanya jawab adalah "cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan, yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik".

Adapun metode pengajaran tafsir yang digunakan dalam pembelajaran di pesantren Persis 67 Benda adalah metode yang bervariasi, termasuk ceramah, penugasan, diskusi, dan tanya-jawab, yang dipilih berdasarkan kebutuhan materi dan tingkat pemahaman siswa. Ustadz Hamid Shiddiq menjelaskan bahwa metode yang efektif untuk pengajaran tafsir adalah dengan memungkinkan siswa untuk memahami materi secara mandiri terlebih dahulu. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pemahaman mereka, dan guru akan meluruskan pemahaman yang salah atau tidak tepat. Metode penugasan ini bertujuan untuk memperkuat penguasaan materi melalui pencarian sumber tambahan dan latihan mandiri, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai Islam dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam serta hasil belajar yang lebih solid (Nur Widiastuti, 2021:5).

Rantai Sanad dan Ijazah

Sanad dalam konteks ini mengacu pada rantai transmisi ilmu dari guru ke murid yang berlangsung selama berabad-abad, sering kali dikaitkan dengan pembelajaran agama, khususnya ilmu hadis dan Al-Qur'an. Ustadz Budhi Setiadi yang menjabat sebagai Mudir Mu'allimien, menjelaskan bahwa di pesantren Persis, konsep sanad keilmuan memang ada, tetapi tidak diformalkan seperti di pesantren tradisional. Di pesantren Persis, para santri menerima ilmu dari guru mereka, yang juga menerima ilmu dari gurunya, membentuk rantai keilmuan. Namun, di Persis, ada kecenderungan untuk "melompat" langsung ke sumber asli Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tanpa mengabaikan ijthad atau upaya interpretatif yang telah dilakukan oleh ulama sebelumnya.

Dalam kelas Takhusus di Pesantren Persis Benda, diajarkan juga sebuah sanad qiro'ah dalam mempelajari Al-Qur'an, yaitu praktik membaca Al-Qur'an yang memiliki sanad atau rantai transmisi ilmu yang jelas sampai kepada para sahabat, Rasulullah SAW, bahkan malaikat Jibril. Para santri diuji kemampuan membacanya sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh guru mereka, yang memiliki sanad yang bersambung hingga ke sumber awal wahyu. Ujian ini menuntut kefasihan dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an dari awal hingga akhir, dan hanya setelah lulus ujian, santri akan menerima sertifikat yang membuktikan kompetensi mereka dalam qiroah Al-Qur'an.

Interpretasi Kitab Klasik

Ustadz Hamid Shiddiq, guru mata Pelajaran Tafsir di Pesantren Persis 67 Benda, menjelaskan bahwa proses pemahaman teks klasik dimulai dengan penerjemahan harfiah, yaitu menerjemahkan teks sesuai dengan arti kata per kata. Namun, karena terjemahan harfiah seringkali tidak cukup untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, maka diperlukan pula terjemahan tafsiriyah, yang memungkinkan pembaca memahami teks tersebut dalam konteks yang lebih luas dan mendalam. Pendapat di atas diperjelas oleh pendapat Ustadz Cep Gilang, yang menjelaskan bahwa kunci pertama dalam memahami kitab adalah belajar kaidah (aturan) dasar, termasuk kosa kata dan tata bahasa (*an-nahwu wa al-sharf*), yang membantu dalam memahami teks. Selain itu, pembiasaan membaca kitab disebutkan sebagai langkah penting untuk memperdalam pemahaman karena penulis-penulis kitab memiliki kebiasaan tertentu dalam menulis yang perlu dipahami pembaca.

Implementasi Nilai Kitab Klasik

Ustadz Hamid Shiddiq juga menyinggung tentang bagaimana pemahaman terhadap kitab klasik dapat membentuk pandangan etika dan nilai-nilai para santri. Ditekankan bahwa pembahasan dalam kitab klasik, yang meliputi masalah akhlak (etika) dan akidah (keyakinan), memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan pandangan hidup santri. Namun, beliau juga menegaskan bahwa ini bukan satu-satunya faktor, mengingat kurikulum pendidikan di pesantren Persis 67 Benda merupakan sistem terpadu yang mencakup berbagai aspek keilmuan. Selanjutnya, Ustadz Hamid menyoroti pentingnya lingkungan boarding atau asrama dalam memantau dan membentuk pergaulan santri. Keberhasilan pendidikan di pesantren tidak hanya dinilai dari aspek intelektual, tetapi juga dari perubahan akhlak. Salah satu kekurangan dalam pesantren modern adalah kurangnya mata pelajaran yang fokus pada hubungan antara murid dan guru, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan akhlak santri. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat mata Pelajaran akhlak yang berfokus pada nilai-nilai kitab klasik dalam kurikulum pesantren modern untuk memastikan pendidikan yang holistik dan komprehensif bagi santri.

SIMPULAN

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Miftahul Huda dipilih dengan pertimbangan matang yang mengakar pada tradisi keilmuan Islam pesantren dan konteks lokal pesantren tersebut. Kitab-kitab tersebut tidak hanya dipilih berdasarkan karena otoritas dan kriteria pemilihan yang telah ditetapkan, tetapi juga karena berbasis “Ahlu Sunnah Wal Jama’ah” dan relevansinya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan pemahaman agama bagi santri. Otoritas dalam pemilihan kitab klasik dan penyesuaian kurikulum berada di tangan Dewan Kiai sebagai keturunan dari Uwa Ajengan sebagai pendiri pesantren. Pesantren ini menawarkan beragam cabang ilmu, dengan fokus utama pada Fan Tauhid. Metode pembelajaran di Pesantren Miftahul Huda mencakup sistematisasi pembelajaran dari dasar hingga tingkat mendalam, dengan penekanan pada hafalan dan pemahaman materi. Sistem sanad dan pemberian ijazah di Miftahul Huda juga dipertahankan untuk menjamin keaslian dan keabsahan ilmu yang diajarkan. Pengajaran nilai-nilai dari kitab klasik berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri, di mana pesantren menjadi lingkungan yang mendukung transformasi dan pembinaan karakter.

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren Persis 67 Benda dipilih dengan cermat sesuai dengan prinsip-prinsip yang mendasari pendekatan pendidikan Islam di lembaga tersebut. Pendekatan "kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah" dari pendiri Persis A. Hassan menjadi landasan utama dalam pemilihan kitab dan materi pembelajaran. Prinsip ini mengarahkan pesantren untuk langsung berinteraksi dengan teks-teks suci Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits tanpa terikat secara mutlak pada pandangan ulama dari satu madzhab tertentu khususnya dalam pengajaran kitab fiqh. Sebagian besar kitab yang diajarkan di pesantren Persis 67 Benda berasal dari tradisi Islam klasik, namun pengajaran tidak terikat pada satu mazhab fiqh tertentu. Dalam konteks sanad dan ijazah kitab, pesantren ini menekankan transmisi ilmu dari guru ke murid, meskipun tidak dengan formalitas yang sama seperti pesantren tradisional. Ujian sanad qiro'ah dalam mempelajari Al-Qur'an menunjukkan komitmen pada kefasihan dan ketepatan dalam membaca Al-Qur'an.

Implementasi nilai kitab klasik tercermin dalam pembentukan karakter dan pandangan hidup para santri, dengan peran guru dalam membentuk akhlak santri dan lingkungan boarding yang memantau dan membentuk perilaku mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Izatul dan Sirojudin, Didin (2022) Efektivitas Arab Pegon Dalam Pemahaman Kitab Kuning Di Pesantren Darun Najah Malang. *Journal of Education and Management Studies* Vol. 5, No. 6, Desember 2022 Hal. 41- 45
- Amirudin, Ja'far dan Rohimah, Elis (2020) Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* Vol. 14; No. 01; 2020; 268-282
- Anwar Bachtiar, Tiar. (2012) *Sejarah Pesantren Persatuan Islam 1936-1983*. Jakarta: Pembela Islam Media
- Brata, Rospia. (2013) *Sejarah Berdirinya Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Univeritas Galuh Ciamis: Jurnal Artefak "History and Education" vol. 1,
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011) *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES,
- Djazilam, Syukron (2019) Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional dalam Era Modernisasi. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 5, No. 1, Maret
- Hakim, Arief Rahman. (2017) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Persatuan Islam di Tasikmalaya Tahun 1935-1994*. Bandung; Aria Mandiri Group
- Hasani (2011) *Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren*. Lampung: IAIN Raden Intan, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember
- Hidayah, Bashirotul (2019) Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning melalui Pembelajaran Arab Pegon. *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3, Nomor 1, Maret
- Krisman, Nandang (2022) *Problem dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning di Indonesia*. *Tsamratul -Fikri* | Vol. 16, No. 2
- Madjid, Nurcholish (1997). *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina PT Temprint
- Maskuri dkk., (2022) *Metode Pembelajaran Kitab Kuning*. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab* Juli 2022 | Vol. 3 No. 2
- Mubarak, Najib (2019) *Optimalisasi Penerapan Tradisi Pesantren Salaf bagi Santri Kalong*. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Volume IV, Nomor 2, November
- Muchlis. (2015) *Tradisi Pesantren dalam Tantangan Arus Globalisasi*. Kota Bima; *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah "Kreatif"* Vol. XII No. 1 Januari
- Risalah. (2008) *Pesantren Persatuan Islam*. Bandung: *Majalah Risalah* no. 3 Juni
- Salni. (2018) *Tradisi Pesantren: Antara Tradisionalis Dan Modernis*. Palembang: UIN Raden Fatah, Vol. 19 Nomor 2, Desember
- Satria, Rengga (2019:178) *Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas*. *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian* Vol. 7, No. 2, Juli-Desember
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta
- Syafi'i, Ahmad Helwani (2020). *Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Khusus al-Halimy Sesela*. *Ibtida'iy : Jurnal Prodi PGMI* Vol. 5, No. 2, Oktober 2020, hal. 40-49
- Widiastuti, Nur (2021) *Metode Pembelajaran dalam Upaya Internalisasi Nilai-nilai Keislaman*. *Al Fatih* Volume 1, Nomor 1